

Pengembangan Tes Berpikir Kritis Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Universitas Dharmawangsa

Development of Accounting Critical Thinking Test on Learning Outcomes of Accounting Students at Dharmawangsa University

Dewi Wahyuni & Mekar Meilisa Amalia*

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Diterima: 16 September 2021; Direview: 01 Oktober 2021; Disetujui: 01 November 2021

*coressponding email: mekar.amalia@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tes berpikir kritis akuntansi yang dikembangkan terhadap hasil belajar akuntansi pada mahasiswa Universitas Dharmawangsa. Masalah difokuskan kepada kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester 6 dalam menjawab soal tes mata kuliah akuntansi manajemen. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Sugiyono yang telah dimodifikasi. Data-data dikumpulkan melalui empat tahapan, yaitu uji desain tes, validasi, uji coba terbatas dan uji coba secara luas. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS versi 23. Data yang didapat berupa jawaban dari soal tes yang diberikan, berisi komponen berpikir kritis yaitu alasan (*reason*), simpulan (*inferensi*), situasi (*situation*) dan kejelasan (*clarity*). Kajian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 akuntansi Universitas Dharmawangsa masih belum baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil responden mahasiswa terhadap keterbacaan tes berpikir kritis pada uji coba terbatas dan uji coba luas diperoleh sebesar 48,47% dan 60,66%.

Kata Kunci: Tes Berpikir Kritis; Akuntansi

Abstract

This study aims to determine the ability of critical thinking accounting tests developed on accounting learning outcomes for students at Dharmawangsa University. The problem is focused on the critical thinking skills of 6th semester students in answering the test questions for management accounting courses. In order to approach this problem, Sugiyono's modified theoretical reference is used. The data were collected through four stages, namely design test, validation, limited trial and broad trial. The data were analyzed quantitatively using SPSS version 23 application tools. The data obtained were in the form of answers to the test questions given, containing critical thinking components, namely reason, inference, situation and clarity. This study concludes that the critical thinking skills of undergraduate accounting students at Dharmawangsa University are still not good. This is indicated by the average value of student respondents' results on the readability of critical thinking tests in the limited and broad trials obtained by 48.47% and 60.66%, respectively.

Keywords: Critical Thinking Test; Accounting

How to Cite: Wahyuni, D., & Amalia, M. M. (2021). Pengembangan Tes Berpikir Kritis Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Universitas Dharmawangsa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3): 1664-1675

PENDAHULUAN

Perubahan Revolusi Industri 4.0 sangat memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang mampu memunculkan ide-ide dan gagasan baru yang berdampak pada kualitas mahasiswa untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Frijters, Dam, & Rijlaarsdam (Pradana, Parno & Handayanto, 2017), menyebutkan bahwa seseorang yang kurang dalam kemampuan berpikir kritisnya, maka dipastikan akan kesulitan dalam berkompetisi didalam dunia global.

Selama ini, proses pembelajaran hanya terpusat kepada guru yang memberikan materi, kemudian siswa diberikan soal tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru di dalam kelas (Herdiman, Nurismadanti, Rengganis & Maryani, 2018). Pendapat ini juga sejalan dengan Setyorini, Sukiwo & Subali. (2011) yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar selama ini masih dikuasai sepenuhnya oleh guru sehingga belum ada memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan (ide) dan proses berpikir. Siswa selalu diwajibkan untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana siswa seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah. Siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis sehingga siswa hanya menghafal tanpa tahu konsep dari materi yang telah diajarkan. Jayadipura (2014) juga mendukung pernyataan-pernyataan diatas bahwa pada saat ini pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya belum berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan lebih banyak melatih siswa pada kemampuan prosedural, kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*), melalui latihan soal rutin, dan pertanyaan tingkat rendah. Proses pembelajaran yang sering ditemukan di sekolah pada umumnya dilakukan untuk mencapai tujuan tingkat rendah yakni hanya mengetahui, memahami, dan menggunakan tetapi belum bisa menimbulkan kebiasaan berpikir kritis yaitu sesuatu yang paling penting (esensial) dari dimensi belajar. Dalam proses pembelajaran anak sangat kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sudiyasa, 2014). Guru hendaknya memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah, agar memberi pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang telah diperoleh sebelumnya (Herdiman, 2017).

Pemberian tugas berupa tes pada mata kuliah akuntansi di perguruan tinggi juga kurang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis sehingga, tidak heran jika kemampuan berpikir kritis akuntansi pada mahasiswa masih rendah. Hasil tes yang diberikan dosen kepada mahasiswanya mendapati bahwa hampir semua mahasiswa menjawab tes tersebut sama dengan jawaban teman yang lainnya. Selain itu dalam pembelajaran secara daring, kebanyakan dosen memberikan materi kuliah, contoh soal dan pemberian tes akuntansi yang sama dengan contoh soal pada materi yang diberikan dosen. Sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa kurang terasah. Oleh karenanya, diperlukan perubahan dalam merancang tes yang dapat merangsang kemampuan berpikir mahasiswa khususnya kemampuan berpikir kritis akuntansi.

Tes adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Arikunto, tes adalah alat atau prosedur yang dipakai untuk mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Melalui tes, siswa dan pengajar dapat mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga tes harus dibuat dengan menarik dan dapat menimbulkan kemampuan siswa untuk mengeluarkan ide-idenya, gagasan kreatifnya dan cara yang berbeda dari teman yang lainnya dalam menjawab tes tersebut (Wahyuni & Amalia, 2021).

Wahyuni (2015) mendapati bahwa kemampuan berpikir kritis setiap siswa itu akan berbeda-beda, tergantung kepada latihan yang sering dikerjakannya untuk mengembangkan berpikir kritisnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam mempelajari sebuah materi, siswa masih berpedoman kepada teoritis dan kurang mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis. Keantusiasan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru masih terbatas secara teori dan belum menunjukkan pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kemampuan mereka. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak bisa bekerja secara berkelompok, berkomunikasi,



memecahkan masalah ketika diajukan contoh suatu permasalahan yang nyata, serta belum bisa mengambil keputusan sebagai solusi yang tepat dari suatu permasalahan.

Menurut National Education Association (NEA), kemampuan berpikir kritis itu sangat esensial membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya, melatih konsentrasi dan memfokuskan permasalahan serta berpikir secara analitik. Proses belajar di kampus diharapkan melatih mahasiswa untuk berpikir kritis. Menerapkan pembelajaran berpikir kritis penting karena dengan berpikir secara kritis, siswa akan dilatih untuk mengamati keadaan, memunculkan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan observasi dan mengumpulkan data, lalu menarik kesimpulan. Dengan berpikir secara kritis akan melatih siswa agar mampu berpikir secara logis dan tidak begitu saja mudah menerima sesuatu (Wahyuni, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan Fauziyah pada tahun 2016 mendapati siswa di era saat ini ini dinilai 'kurang berpikir'. Kebanyakan siswa pergi dari rumah ke sekolahnya hanya untuk belajar mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, kemudian mengerjakan soal-soal yang dicontohkan oleh gurunya. Kebanyakan dari mereka hanya hafal teori atau rumus yang diberikan oleh guru saja (Novtiar & Arifin, 2017).

Ennis menjelaskan dalam berpikir kritis terdapat beberapa unsur yaitu: fokus (*focus*), alasan (*reason*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*) dan pandangan menyeluruh (*overview*) (Sunaryo, 2013). Penelitian ini hanya mengambil 4 (empat) unsur saja, yaitu *reason*, *inference*, *situation* dan *clarity*.

Penelitian ini akan mengupas bagaimana kemampuan tes berpikir kritis akuntansi yang dikembangkan terhadap hasil belajar akuntansi pada mahasiswa Universitas Dharmawangsa

Penelitian yang membahas tentang kemampuan berpikir kritis sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut sudah pasti membutuhkan tes pengukuran agar dapat mengukur kemampuan berpikir kritis secara benar. Menurut Ennis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tes pilihan ganda dengan menggunakan alasan, tes keterampilan dan tes uraian (Pradana, Parno & Handayanto, 2017). Penelitian ini memilih pengembangan tes berupa uraian (*essay*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa akuntansi dengan materi akuntansi manajemen. Pemilihan bentuk tes uraian dilandaskan kepada karakteristik materi akuntansi manajemen didasari kepada tingkat kesulitan dan pemahaman yang cukup sulit dan diperlukan analisa mendalam atas materi tersebut.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan yaitu Kartimi & Liliarsari (2012) yang mengembangkan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) pada materi termokimia dan Amalia & Susilaningih (2014) yang mengembangkan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian (*essay*) pada materi asam basa. Selain itu, penelitian terkait pengembangan alat ukur kemampuan berpikir kritis juga telah dilakukan oleh Amarila, Habibah, & Widiyatmoko, (2014) berbentuk tes pilihan berganda, isian singkat, dan uraian pada mata pelajaran IPA tingkat SMP dan Jazuli & Wardani (2015) menggunakan tes uraian pada mata pelajaran IPA tingkat SMP. (Pradana, Parno & Handayanto, 2017) juga mengembangkan tes berpikir kritis dalam bentuk uraian untuk materi optik geometri.

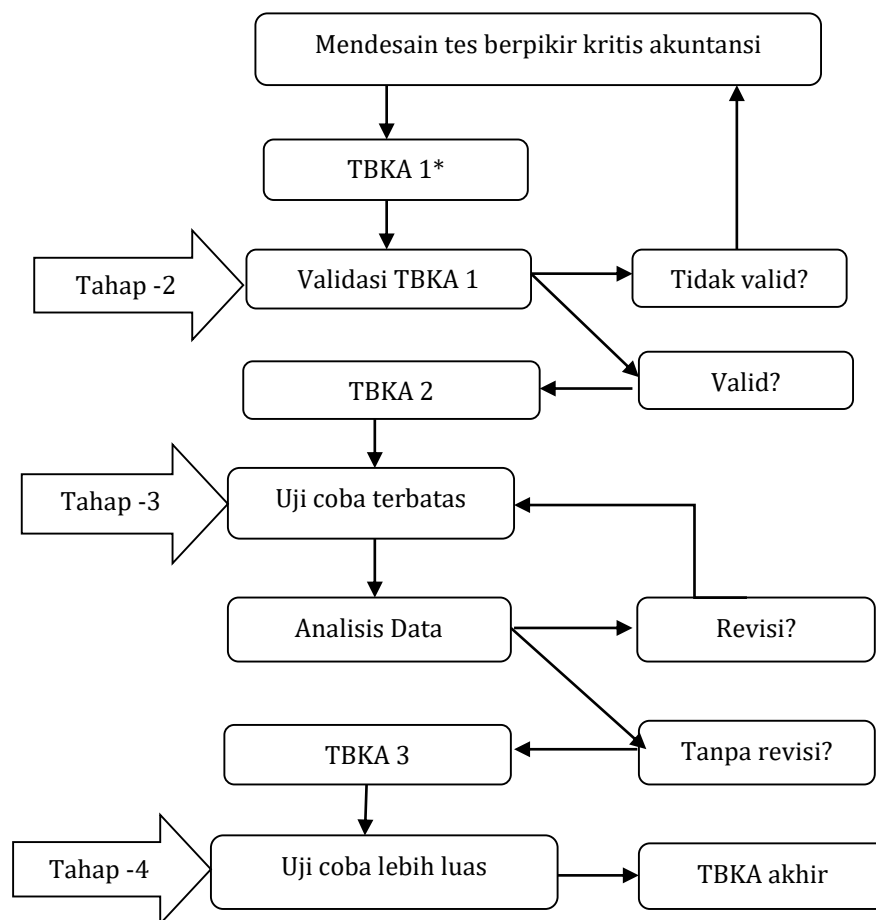
Sepengetahuan penulis, penelitian yang sudah banyak dilakukan berkaitan dengan pengembangan tes berpikir kritis hanya pada materi ilmu eksakta saja, untuk materi ilmu sosial dalam hal ini akuntansi masih sangat jarang bahkan belum ada ditemukan. Selain itu subyek penelitian yang diambil lebih sering kepada siswa sekolah menengah pertama dan atas. Sangat jarang yang mengambil subyek penelitiannya adalah mahasiswa perguruan tinggi. Diharapkan dengan dikembangkannya tes berpikir kritis akuntansi dapat mengubah pembelajaran akuntansi di kampus yang selama ini kurang efektif menjadi lebih baik lagi. Dengan terbiasanya mahasiswa menyelesaikan tes berpikir kritis akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya dalam menyelesaikan masalah tes berpikir kritis akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadopsi langkah-langkah model pengembangan Sugiyono yang dimodifikasi. Adapun langkah pengembangan ini diawali dengan investigasi awal yaitu dengan analisa kebutuhan dan mendesain tes berpikir kritis, selanjutnya divalidasi oleh para ahli, lalu uji coba terbatas dan terakhir uji coba secara luas.

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Dharmawangsa jurusan akuntansi kelas sore tingkat 3 semester 6 sebanyak 60 orang. Objek penelitian ini yaitu tes berpikir kritis akuntansi mata kuliah akuntansi manajemen.

Langkah-langkah model pengembangan penelitian ini digambarkan pada gambar berikut ini:



Keterangan:

TBKA = Tes Berpikir Kritis Akuntansi

Sumber: Sugiyono (2012)

Gambar 1 Model Pengembangan Sugiono yang dimodifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pengembangan Tes Berpikir Kritis

1. Mendesain Tes Berpikir Kritis.

Diawali dengan menganalisa kurikulum pembelajaran akuntansi. Selanjutnya pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik tes berpikir kritis akuntansi dan telah dipelajari mahasiswa agar mahasiswa dapat menganalisis jawaban tes berpikir kritis akuntansi yang dikembangkan. Dalam hal ini penulis memilih mata kuliah akuntansi manajemen. Tahapan

selanjutnya yaitu mendesain tes berpikir kritis dengan pemilihan berdasarkan karakteristik berpikir kritis yaitu alasan (*reason*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*) dan kejelasan (*clarity*). Tes berpikir kritis ini didesain dalam bentuk tes *essay* yang memuat banyak informasi agar mahasiswa lebih leluasa untuk menganalisis jawaban mereka dengan menggunakan informasi pada tes berpikir kritis tersebut.

2. Validasi para ahli

Tahapan selanjutnya yaitu validasi para ahli (validator). Validasi ini dilaksanakan setelah *draft* tes berpikir kritis didesain. Tujuan validasi untuk melihat masukan dan saran oleh para ahli agar tes berpikir kritis yang dikembangkan menjadi lebih baik. Format pada pengisian validasi ini difokuskan pada tingkat kesulitan tes berpikir kritis, kesesuaian tes berpikir kritis dengan materi pembelajaran, bahasa yang digunakan pada tes dan waktu yang digunakan mahasiswa selama menyelesaikan tes tersebut. Validator pada penelitian ini yaitu terdiri dari 3 orang dosen yang memiliki jenjang pendidikan Strata – 2 (S2) akuntansi dan mengampu mata kuliah yang akuntansi manajemen. Tujuannya agar para validator dapat menilai kesesuaian tes dengan mata kuliah tersebut dan seberapa besar tingkat kesulitan tes agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penilaian berupa masukan dan kritikan para validator terhadap tes berpikir kritis yang dikembangkan dan ini merupakan acuan peneliti untuk merevisi penyusunan tes berpikir kritis akuntansi yang dikembangkan.

Berdasarkan penilaian dan masukan dari ketiga validator, disimpulkan bahwa secara kualitatif semua butir tes berpikir kritis yang dikembangkan sudah valid, baik dan layak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa Universitas Dharmawangsa dan selanjutnya dapat diujicobakan secara terbatas.

3. Uji Coba Terbatas

Uji coba ini dilaksanakan pada mahasiswa akuntansi kelas pagi tingkat 3 semester 6 sebanyak 30 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil penilaian dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa jawaban siswa terhadap tes berpikir kritis termasuk dalam kategori sangat rendah. Hasil ini diperoleh dari nilai mahasiswa dengan rentan penilaian sebesar 16 sampai 0 dari sebanyak empat soal dengan setiap soal bernilai maksimum 4. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi sebesar 0% dan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebanyak 6.67%. Mahasiswa yang memiliki tingkat berpikir kritis pada tingkat cukup sebanyak 30%. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 27% dan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah sebanyak 37%.

a. Validitas

Tabel 1 Hasil Validasi Butir Tes Berpikir Kritis Pada Uji Coba Terbatas

Soal	Nilai r_{xy}	Kriteria	r_{tabel}	Keterangan
1	0,957	Sangat Tinggi	0,312	Valid
2	0,957	Sangat Tinggi	0,312	Valid
3	0,957	Sangat Tinggi	0,312	Valid
4	0,919	Sangat Tinggi	0,312	Valid

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23, nilai tes berpikir kritis akuntansi pada setiap butir soal tes lebih besar dari pada nilai r_{tabel} . Dapat disimpulkan bahwa tes berpikir kritis akuntansi memiliki kevalidan yang cukup tinggi, sehingga tes berpikir kritis akuntansi tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan dapat diujicobakan secara luas.

b. Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Reliabilitas Pada Uji Coba Terbatas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.975	4

Sumber: Data diolah (2021)

Kriteria penilaian yaitu nilai alpha (α) > nilai 0,70 dan dari hasil perhitungan didapati bahwa reliabilitas soal tes berpikir kritis termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi.

c. Tingkat Kesukaran

Tabel 3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Berpikir Kritis Akuntansi Pada Uji Coba Terbatas

Aspek yang dinilai	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4
Indeks	0.517	0.347	0.283	0.208
Interpretasi	Sedang	Sedang	Sukar	Sukar

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran diperoleh bahwa pada soal nomor satu dan soal nomor dua memiliki tingkat kesukaran pada kategori sedang dan soal nomor tiga dan empat memiliki tingkat kesukaran pada kategori sukar (sulit dikerjakan).

d. Daya Pembeda

Tabel 4 Daya Pembeda Soal Tes Berpikir Kritis Akuntansi Pada Uji Coba Terbatas

Aspek yang Dinilai	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
Skor Maks Ideal	4	4	4	4
Skor Kelompok Atas	43	36	29	24
Skor Kelompok Bawah	19	5	5	1
Indeks	0.558	0,861	0.828	0.958
Interpretasi	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh daya beda pada soal nomor satu dalam kategori baik, soal nomor dua memiliki daya pembeda dalam kategori sangat baik, soal nomor tiga memiliki daya pembedanya dalam kategori sangat baik dan soal nomor empat memiliki daya pembeda juga dalam kategori sangat baik. Disimpulkan bahwa tes berpikir kritis yang dikembangkan sebanyak 4 soal semuanya memiliki daya pembeda sangat baik, berarti tes tersebut layak untuk diujicobakan secara luas.

e. Hasil Lembar Observasi Respon Mahasiswa Terhadap Keterbacaan Tes Berpikir Kritis

Respon mahasiswa terhadap lembar observasi tes berpikir kritis sangat penting bertujuan untuk melihat keterbacaan tes berpikir kritis yang dikembangkan apakah berhasil atau tidak berhasil. Data hasil respon siswa terhadap tes berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Lembar Observasi Respon Mahasiswa Terhadap Keterbacaan Tes Berpikir Kritis Pada Uji Coba Terbatas

No	Aspek yang diamati	Respon	Persentase
----	--------------------	--------	------------

	<i>Agree</i>	<i>Disagree</i>	<i>Agree</i>	<i>Disagree</i>
I Kepekaan pada Tes				
a. Apakah materi pembelajaran sesuai dengan isi tes?	30	0	100.00%	00.00%
b. Apakah anda memahami apa yang ditanyakan pada tes?	15	15	50.00%	50.00%
c. Apakah bahasa yang digunakan pada tes sudah baik?	24	6	80.00%	20.00%
d. Apakah informasi pada tes cukup untuk menjawab tes?	16	14	53.33%	46.67%
Rata-rata			70.83%	29.17%
II Kategori Tes				
a. Apakah soal pada tes itu sulit?	26	4	86.67%	13.33%
b. Apakah soal pada tes itu mudah?	5	25	16.67%	83.33%
c. Apakah soal pada tes itu sedang?	10	20	33.33%	66.67%
Rata-rata			45.56%	54.44%
III Tes Berpikir Kritis				
a. Apakah anda dapat memberi alasan dalam menjawab tes?	13	17	43.33%	56.67%
b. Apakah anda dapat menyimpulkan jawaban?	10	20	33.33%	66.67%
c. Apakah anda dapat mendapat informasi yang jelas pada tes?	14	16	46.67%	53.33%
d. Apakah anda dapat memberikan contoh serupa dengan tes?	12	18	40.00%	60.00%
Rata-rata			40.83%	59.17%
IV Waktu				
Apakah waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tes cukup?	11	19	36.67%	63.33%
Rata-rata Total			48.47%	51.53%

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh persentase 100% materi dalam tes berpikir kritis yang dikembangkan telah dipelajari artinya mahasiswa telah menerima pembelajaran secara tuntas dan bukan pembelajaran yang baru bagi mahasiswa. Pemahaman mahasiswa terhadap pertanyaan tes tersebut sebanyak 50% artinya mahasiswa memahami apa yang harus dilakukan untuk menjawab tes tersebut, sedangkan 50% mahasiswa tidak paham dengan apa yang diinginkan oleh tes tersebut. Hal ini didasari kurangnya penguasaan materi yang mendalam pada mahasiswa. Bahasa yang digunakan pada tes berpikir kritis cukup baik, hal ini terlihat dari respon mahasiswa sebesar 80% sedangkan 20% mahasiswa menyatakan bahwa bahasa yang digunakan kurang baik. Informasi pada tes agar bisa menjawab tes tersebut sudah cukup baik, hal ini terlihat dari respon mahasiswa sebesar 53.33% dan yang menyatakan informasi yang ada pada tes tidak cukup baik sebesar 46.67%. Dapat disimpulkan bahwa kepekaan pada tes berpikir kritis atas materi, bahasa, informasi dan pemahaman sudah baik, hal ini dapat terlihat dari rata-rata yang diperoleh dari respon mahasiswa sebesar 70.83%.

Tingkat kesulitan soal mahasiswa memberi respon sebesar 86.67% menyatakan bahwa tes berpikir kritis itu sulit, sedangkan yang menyatakan tes tersebut mudah sebesar 16.67% dan sisanya (33,33%) menyatakan tes tersebut pada tingkat level sedang. Dapat disimpulkan bahwa tes berpikir kritis yang dikembangkan ternyata cukup sulit bagi mahasiswa.

Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa didapat sebesar 40.83% dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tes tersebut kurang lama, terlihat dari respon mahasiswa sebesar 51.53%.

Hasil pengukuran respon mahasiswa terhadap keterbacaan tes berpikir kritis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 48.47% dan termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran tersebut sehingga mahasiswa belum dapat memahami sepenuhnya apa yang diinginkan tes tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tes berpikir kritis yang dikembangkan dapat diujicobakan secara luas tanpa revisi.

4 Uji Coba Luas

Uji coba ini dilaksanakan pada mahasiswa akuntansi kelas sore tingkat 3 semester 6 sebanyak 60 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil jawaban mahasiswa terhadap tes berpikir kritis yang dikembangkan diperoleh bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi 0%, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebanyak 5%. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup sebesar 27%. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori rendah sebesar 37 % dan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah sebanyak 32%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori rendah.

a. Validitas

Tabel 6 Hasil Validasi Butir Tes Berpikir Kritis Pada Uji Coba Luas

Soal	Nilai r_{xy}	Kriteria	r_{tabel}	Keterangan
1	0,915	Sangat Tinggi	0,214	Valid
2	0,914	Sangat Tinggi	0,214	Valid
3	0,917	Sangat Tinggi	0,214	Valid
4	0,912	Sangat Tinggi	0,214	Valid

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23, nilai tes berpikir kritis akuntansi pada setiap butir soal tes lebih besar dari pada nilai r_{tabel} . Dapat disimpulkan bahwa tes berpikir kritis akuntansi memiliki kevalidan yang cukup tinggi, sehingga tes berpikir kritis akuntansi tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

b. Reliabilitas

Tabel 7 Hasil Reliabilitas Pada Uji Coba Luas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.956	4

Sumber: Data diolah (2021)

Kriteria penilaian yaitu nilai alpha (α) > nilai 0,70 dan dari hasil perhitungan diperoleh bahwa reliabilitas soal tes berpikir kritis termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Dapat disimpulkan tes berpikir kritis yang dikembangkan memiliki ketetapan dan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

c. Tingkat Kesukaran

Tabel 8 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Berpikir Kritis Akuntansi Pada Uji Coba Luas

Aspek yang dinilai	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4
Indeks	0.504	0.404	0.300	0.299
Interpretasi	Sedang	Sedang	Sukar	Sukar

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran diperoleh bahwa pada soal nomor satu dan soal nomor dua memiliki tingkat kesukaran pada kategori sedang (tingkat kesukaran yang tidak begitu sulit) dan soal nomor tiga dan empat memiliki tingkat kesukaran pada kategori sukar, artinya hanya mahasiswa yang menguasai materi pelajaran akuntansi manajemen yang bisa menyelesaikan soal tersebut.

d. Daya Pembeda

Tabel 9 Daya Pembeda Soal Tes Berpikir Kritis Akuntansi Pada Uji Coba Luas

Aspek yang Dinilai	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
Skor Maks Ideal	4	4	4	4
Skor Kelompok Atas	80	65	61	54
Skor Kelompok Bawah	41	34	11	12
Indeks	0.488	0.477	0.819	0.963
Interpretasi	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh daya beda soal tes berpikir kritis yang dikembangkan untuk keempat soal masuk kedalam kategori sangat baik. Disimpulkan bahwa tes berpikir kritis yang dikembangkan dapat melihat mahasiswa yang mampu berpikir kritis dan yang tidak mampu berpikir kritis.

e. Hasil Lembar Observasi Respon Mahasiswa Terhadap Keterbacaan Tes Berpikir Kritis

Data hasil respon siswa terhadap tes berpikir kritis pada uji coba luas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10 Hasil Lembar Observasi Respon Mahasiswa Terhadap Keterbacaan Tes Berpikir Kritis Pada Uji Coba Luas

No	Aspek yang diamati	Respon		Persentase	
		Agree	Disagree	Agree	Disagree
I	Kepekaan pada Tes				
e.	Apakah materi pembelajaran sesuai dengan isi tes?	56	4	93.33%	6.67%
f.	Apakah anda memahami apa yang ditanyakan pada tes?	47	13	78.33%	21.67%
g.	Apakah bahasa yang digunakan pada tes sudah baik?	60	0	100.00%	00.00%
h.	Apakah informasi pada tes cukup untuk menjawab tes?	35	25	58.33%	41.67%
	Rata-rata			82.50%	17.50%
II	Kategori Tes				
d.	Apakah soal pada tes itu sulit?	53	7	88.33%	11.67%
e.	Apakah soal pada tes itu mudah?	9	51	15.00%	85.00%
f.	Apakah soal pada tes itu sedang?	23	37	38.33%	61.67%
	Rata-rata			47.22%	52.78%
III	Tes Berpikir Kritis				
e.	Apakah anda dapat memberi alasan dalam menjawab tes?	21	39	35%	65.00%
f.	Apakah anda dapat menyimpulkan jawaban?	20	40	33.33%	66.67%

g. Apakah anda dapat mendapat informasi yang jelas pada tes?	16	44	26.67%	73.33%
h. Apakah anda dapat memberikan contoh serupa dengan tes?	14	46	23.33%	76.67%
Rata-rata			29.58%	70.42%
IV Waktu				
Apakah waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tes cukup?	5	55	8.33%	91.67%
Rata-rata Total			60.66%	58.09%

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil respon siswa terhadap materi yang digunakan pada tes berpikir kritis diperoleh hasil sebesar 93.33% berarti hampir seluruh mahasiswa telah mempelajari materi yang ada pada tes berpikir kritis. Pemahaman mahasiswa terhadap tes yang berikan sebesar 78.33% artinya sebagian besar mahasiswa paham apa yang diinginkan tes tersebut. Bahasa yang digunakan pada tes sangat baik, terlihat dari respon mahasiswa sebesar 100%. Informasi yang tertera pada tes sudah cukup untuk menyelesaikan tes tersebut. Sebesar 58,33% mahasiswa dapat memahami informasi yang diberikan pada tes dan dapat menjawabnya dengan baik, sisanya tidak memahami informasi yang diberikan pada tes sehingga mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tes tersebut secara baik. Dapat disimpulkan bahwa kepekaan pada tes berpikir kritis atas materi, bahasa, informasi dan pemahaman sudah sangat baik, hal ini dapat terlihat dari rata-rata yang diperoleh dari respon mahasiswa sebesar 82,50%.

Respon mahasiswa terhadap tingkat kesulitan tes berpikir kritis yang dikembangkan diperoleh sebesar 88.33% menyatakan tes tersebut sulit, yang menyatakan tes tersebut mudah sebesar 15 % dan menyatakan tingkat kesulitannya sedang sebesar 38,33%. Dapat disimpulkan tes berpikir kritis yang dikembangkan cukup sulit untuk diselesaikan. Respon mahasiswa terhadap keterbacaan karakteristik berpikir kritis sebesar 29.58% artinya cukup sedikit mahasiswa dapat menyelesaikan tes berpikir kritis. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tes berpikir kritis kurang lama. Sebesar 91.67% yang tidak setuju akan waktu pengerjaan tes yang telah diberikan.

Hasil pengukuran respon mahasiswa terhadap keterbacaan tes berpikir kritis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,66% dan termasuk kedalam kategori cukup. Berdasarkan analisis peneliti belum baiknya respon mahasiswa terhadap tes berpikir kritis yang dikembangkan dikarenakan kurangnya penguasaan materi mahasiswa sehingga kemampuan berpikir kritisnya tidak tercapai. Para pengajar diharapkan dapat membuat variasi penggunaan sumber belajar yang dapat menghindari rasa bosan dan tercipta suasana yang menyenangkan serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan Pradana, Parno & Handayanto (2017) yang mendapati bahwa tingkat kemampuan berpikir secara kritis mahasiswa fisika Universitas Negeri Malang pada materi optik geometri sangat rendah dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang dicapai mahasiswa adalah sebesar 27,20. Penelitian Putra & Sudarti (2015) juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada nilai 37 dan penelitian yang dilakukan oleh Pradana, Parno, & Handayanto (2016) menghasilkan rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa fisika adalah 24,29. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia masih kurang. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa Indonesia belum bisa bersaing dalam dunia internasional (Frijters, Dan, Rijlaarsdam, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, diperoleh dari keempat butir soal yang telah dikembangkan semuanya memiliki kategori valid. Keempat soal yang dinyatakan valid memiliki tingkat reliabilitas Cronbach Alpha yaitu 0,956 . Hal ini berarti bahwa semua butir soal tersebut memiliki reliabilitas tinggi, sehingga bisa digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara valid dan reliabel. Keempat butir soal tes tersebut telah mewakili keempat



kemampuan berpikir kritis yang digunakan sebagai pedoman penyusunan tes kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, tes yang telah dinyatakan valid dan reliabel tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan melakukan uji coba terbatas dan uji coba luas. Jumlah respon pada uji coba terbatas sebanyak 30 orang mahasiswa S-1 akuntansi kelas pagi Universitas Dharmawangsa. Jumlah responden pada uji coba luas adalah 60 mahasiswa S-1 akuntansi kelas sore Universitas Dharmawangsa yang berada di tingkat 3 semester 6. Hasil respon mahasiswa terhadap keterbacaan tes berpikir kritis pada uji coba terbatas didapat rata-rata sebesar 48,47% atau rendah dan nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa pada uji coba luas adalah 60,66% atau cukup. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 akuntansi Universitas Dharmawangsa masih belum baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian Universitas Dharmawangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., & Susilaningsih, E. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 8(2): 1380-1389.
- Amarila, R. S, Habibah, N. A., & Widiyatmoko, A. (2014). Pengembangan Alat Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu Model Webbed Tema Lingkungan. *Unnes Science Education Journal*, 3(2): 563-569. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V3i2.3449>
- Frijters, S., Dan, G., & Rijlaarsdam, G. (2008). Effects of dialogic on value loaded critical thinking. *Learning and Instruction*. 18(1): 66-82.
- Herdiman, I. (2017). Penerapan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Penalaran Matematik Siswa SMP. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*. 3(2): 195-204. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v3i2.691>
- Herdiman, I., Nurismadanti, I. F., Rengganis, P. & Maryani, N. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP pada Materi Lingkaran. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*. 7(1): 1-10. <https://doi.org/10.35194/jp.v7i1.213>
- Jayadipura, Y. (2014). *Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematik*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung. 27 November 2014.
- Jazuli, M & Wardani, S. (2015). Pengembangan Alat Evaluasi IPA Terpadu Topik Perubahan Materi Berbasis Kontekstual untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2): 912-918. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V4i2.7942>
- Kartimi & Liliarsari. (2012). Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis pada Konsep Termokimia untuk Siswa SMA Peringkat Atas dan Menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*. 1(1): 21-26. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>
- Novtiar, C. & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*. 6(2): 119-131. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7(1): 52-56. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1070>
- Sudiyasa, I. W. (2014). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung. 27 November 2014.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Y. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
- Putra, P. D. A. & Sudarti. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Fisika Indonesia*. 19(55): 45-48. <https://doi.org/10.22146/jfi.24373>
- Pradana, S. D. S., Parno, & Handayanto, S. K. (2016). *Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Fisika Universitas Negeri Malang*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA. Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 8 Oktober 2016.

- Pradana, S. D. S., Parno & Handayanto, S. K. (2017). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Optik Geometri untuk Mahasiswa Fisika. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 21(1): 51-64. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.13139>
- Wahyuni, D. & Amalia, M. M. (2021). Pengembangan Tes Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMA Darussalam Medan. *Jurnal Mutiara Akuntansi*. 6(1): 1-25. <https://doi.org/10.51544/jma.v6i1.1453>
- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6 2015*. 6(1): 300-305.

